

ABSTRAK

Everianus Tae, 21.75.7045. **Ikatan Cinta dalam Ritus Perkawinan Adat Masyarakat Rubit dalam Terang *Familiaris Consortio* (No. 18-20).** Skripsi. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan ikatan cinta dalam ritus perkawinan adat masyarakat Rubit (2) Menjelaskan ikatan cinta dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (3) Menjelaskan ikatan cinta dalam ritus perkawinan adat masyarakat Rubit dalam terang *Familiaris Consortio* (no 18-20). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara dan studi kepustakaan. Sumber data utama penelitian ini adalah ikatan cinta dalam perkawinan adat masyarakat Rubit, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet dan manuskrip.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ikatan cinta dalam ritus perkawinan adat masyarakat Rubit tercermin dalam tiga ritus adat berikut: Pertama, *Tulung dalang* (perkenalan). Istilah adat ini sering diidentikan dengan *sir senang* berarti mencintai. *Sir senang* menjadi fondasi awal ketertarikan sejati antara pria dan wanita. Kedua, *Poto wua ta'a diri mipin* (sirih pinang meminta restu lewat mimpi) dipahami sebagai sarana meminta restu kepada leluhur. Ketiga, *Poto wua ta'a gete* (sirih pinang campur) mengukuhkan persatuan yang tak terpisahkan melalui upacara *wotik wawi waten* dengan ungkapan “*Gea sai wawi api ara prangang, Dena jaji wai nora la'i*” (Makanlah perjamuan ini, lambang janji suami-istri). Proses ini diakhiri dengan pesan adat yang sangat dalam maknanya “*Daa blewut ko belung sape boga ko loar*” (bersatulah hingga maut memisahkan). Ketiga ritus ini diperkaya oleh simbol-simbol yang sarat makna: *Wua ta'a bako apur* (sirih-pinang, tembakau dan kapur) melambangkan persatuan; *tudi manu* (pisang dan ayam) mengungkapkan keharmonisan rumah tangga; *toa balik bala bahar* (perak, perunggu, gading dan emas) menunjukkan kesungguhan membangun masa depan; serta *tua, wair, utan patan* (tuak, air, sarung dan sembar) sebagai ungkapan penyerahan diri dengan cinta yang tulus. Nilai-nilai ini selaras dengan *Familiaris Consortio* (no. 18–20) yang memahami perkawinan sebagai ikatan cinta yang sakral dan tak terceraikan. Meskipun demikian, beberapa aspek adat masih membutuhkan perhatian, pendalaman, dan pembaharuan, khususnya menyangkut kesetaraan martabat suami-istri, praktik belis yang proporsional, serta kebebasan dalam keputusan untuk saling mencintai, sehingga tradisi adat dan ajaran Gereja dapat saling melengkapi demi terwujudnya perkawinan yang bermakna dan bermartabat.

Kata Kunci: Ikatan Cinta, Ritus Perkawinan Adat, Masyarakat Rubit, *Familiaris Consortio*.

ABSTRACT

Everianus Tae, 21.75.7045. **The Bond of Love in the Traditional Marriage Ritual of the Rubit Community in Light of *Familiaris Consortio* (No. 18-20).** Thesis. Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology.

This research aims to (1) explain the bond of love in the traditional marriage ritual of the Rubit community, (2) explain the bond of love in the Apostolic Exhortation *Familiaris Consortio*, and (3) explain the bond of love in the traditional marriage ritual of the Rubit community in light of *Familiaris Consortio* (No. 18-20). This qualitative research used data collection techniques such as interviews and literature studies. The primary data source was the bond of love in the traditional marriage of the Rubit community, while secondary data were obtained from books, journals, the internet, and manuscripts.

The results show that the bond of love in the Rubit community's traditional marriage ritual is reflected in three customs: The first is *Tulung dalang* (introduction). This customary term is often identified with *sir senang*, meaning to love. *Sir senang* serves as the initial foundation of attraction between a man and a woman. The second is *Poto wua ta'a diri mipin* (requesting ancestral blessing through dreams), which is understood as a means of seeking the blessing of the ancestors. The third is *Poto wua ta'a gete* (exchange of sirih pinang), which affirms an inseparable union through the *wotik wawi waten* ceremony, with the expression "*Gea sai wawi api ara prangang, dena jaji wai nora la'i*" (eat of this feast, the symbol of the husband and wife covenant). This process concludes with a deeply meaningful customary saying: "*Daa blewut ko belung sape boga ko loar*" (be united until death do you part). These rituals are enriched with symbols of unity, harmony, sincerity, and self-giving love. These values align with *Familiaris Consortio* (No. 18-20), which views marriage as a sacred and indissoluble bond of love. However, some aspects of the tradition require attention, deepening, and renewal, particularly regarding the equality of spouses, proportional bride-price practices, and freedom in choosing to love each other.

Keywords: Bond of Love, Traditional Marriage Ritual, Rubit Community, *Familiaris Consortio*.